

PENDEKATAN TIPE REFLEKTIF PADA DOKUMENTER “MELEBIHI BATAS” SEBAGAI POTRET TINGGINYA TINGKAT KECELAKAAN TRUK TANAH DI TANGERANG

Muhammad Rizki

muhrizkiki23@gmail.com

Zakaria Satrio Darmawan

Zakaria.satrio@budiluhur.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

REFLECTIVE TYPE APPROACH ON DOCUMENTARY "EXCEEDING THE LIMIT" AS A HIGH PORTRAIT OF LAND TRUCK ACCIDENT IN TANGERANG

Rapid growth and development in urban areas led to the increasing needs of infrastructure and basic urban facilities such as housing, apartment, hotel, education, market, and so on. In the construction phase, such as land procurement and decomposition, there is a means of transportation. The use of a large capacity truck is true to increase development efficiency, such as time, energy and budget. But not least the negative impact of large-capacity trucks, ranging from road damage to mental casualties. In terms of carriage, not a few dump trucks are over-loaded and cross-free. The problem of the truck in the district of Tangerang is actually stipulated in the Regent Regulation Number 47 year 2018, on the restrictions on the schedule of goods and mining products. The creator's goal with this investigative documentary is to deepen and uncover the fact of alleged infringement by a large-capacity truck driver. In this investigative documentary the Creators act as director. The designer performs 3 stages i.e. pre production, production, and post production. The designer as director uses the Reflexive type as it corresponds to the message that the designer wants to convey through a visual in the opening of the truth. The designer used a handheld camera technique into a "exceeded limit" documentary because it perfectly matched the theme of the investigation which often ignored the visual composition and emphasized more on the object being taken and attempted to feature interesting visuals and stories, so that the work can be enjoyed by the audience.

Keywords: documentary, exceeding limit, director, handheld camera, Type Reflexive

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan yang pesat di kawasan perkotaan menyebabkan meningkatnya kebutuhan prasarana dan sarana dasar perkotaan seperti perumahan, pendidikan, transportasi, pasar, air bersih, *drainase* dan pengendalian banjir, sarana persampahan, pengolahan air limbah dan sebagainya.

Keterbatasan luas lahan di Kota Tangerang menyebabkan kota ini mengalami perkembangan ke daerah pinggiran kota, seperti Kabupaten Tangerang. Secara umum, Kosambi merupakan pusat pertumbuhan Tangerang di wilayah pesisir, yang berfokus sebagai sentra industri¹.

Dalam tahap konstruksi, seperti pemindahan tanah dan pengurukan maka dibutuhkan alat transportasi untuk pengangkutannya. Penggunaan truk

berkapasitas besar sejatinya untuk meningkatkan efisiensi pembangunan, seperti waktu, tenaga dan anggaran. Namun permasalahan lain muncul akibat banyaknya truk pengangkut yang diduga menjadi penyebab maraknya kasus kecelakaan di Kabupaten Tangerang.

Dalam hal pengangkutan, tidak sedikit truk tanah yang melebihi muatan (*over capacity*) dan melintas bebas di wilayah Kota - Kabupaten Tangerang diluar jam operasional. Permasalahan jalan yang berdebu, licin (sehabis hujan), umur jalan yang pendek (rusak), menimbulkan keresahan pada masyarakat atau pengguna jalan lainnya. Seperti kecelakaan beruntun di Balaraja yang melibatkan delapan mobil dan menewaskan seorang pelajar pada 14 Desember 2017 lalu.

Belum lagi kecelakaan maut di Karawaci yang menewaskan 4 orang pada Agustus 2019 silam. Permasalahan truk di Tangerang yang sebenarnya sudah diatur dalam Peraturan Bupati (Perbup) Nomor 47 Tahun 2018, tentang Pembatasan Jadwal Angkutan Baran dan Hasil Tambang. Terbitnya Perbup Nomor 47 Tahun

¹https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tangerang

g diakses 27/nov/2019

2018 tak serta merta membuat kendaraan bertonase besar menuruti aturan yang berlaku.

Angka kecelakaan lalu lintas (Laka Lantas) di Kota Tangerang pada 2019 naik sebesar 9 persen. Data yang di berikan Mapolrestro Tangerang selama 2019 tercatat 655 kasus. Kemudian di 2018 yakni terdapat 599 kasus Laka Lantas. Penyebab utama dari meningkatnya kasus Laka Lantas tersebut, yakni adanya truk-truk tanah bertonase besar yang kerap kali melintas di wilayah Kota - Kabupaten Tangerang diluar jam operasional.²

Tujuan Karya

Tujuan dari pembuatan karya dokumenter investigasi ini, dapat menjadi karya visual yang dapat dinikmati serta menginformasikan kepada khalayak tentang kewaspadaan dalam berkendara. Dengan menggunakan tipe *reflexive* perancang ingin mengungkap dibalik maraknya kecelakaan lalu lintas yang melibatkan truk tanah atau *dump truck* serta ada atau tidaknya dugaan kesengajaan dari pihak terkait.

Teori/Konsep

1. Komunikasi Massa

Komunikasi masa adalah suatu bentuk komunikasi yang menggunakan media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik dalam menyampaikan pesan – pesan tertentu pada khalayak atau masyarakat luas yang tersebar diseluruh penjuru dunia³.

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa)⁴.

2. Media Massa

Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen⁵. Salah satunya adalah televisi dengan sajian program acaranya yang dapat diakses oleh banyak orang dan semua kalangan. Dapat kita rasakan bahwa televisi adalah media utama yang dibutuhkan ketika kita ingin mendapatkan informasi. Informasi yang kita serap sedikit banyak saat ini adalah dari televisi, meskipun keberadaan koran dan radio juga tak kalah penting bagi masyarakat.

Menurut Cangara, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian

pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi⁶. Media adalah bentuk jamak dari medium yang berarti tengah atau perantara. Massa berasal dari bahasa Inggris yaitu *mass* yang berarti kelompok atau kumpulan.

3. Dokumenter

Film dokumenter menyajikan alur cerita berdasarkan fakta dan data dari suatu peristiwa. Pembuat film dokumenter memiliki keberpihakan terhadap isu yang diangkat. Chandra Tanzil (2010) menjelaskan bahwa keberpihakan seorang pembuat film dokumenter merupakan hal yang membedakannya dari berita. Berita memaparkan suatu kejadian tanpa memiliki kepentingan kepada salah satu pihak⁷.

Dalam ranah jurnalistik, film dokumenter adalah sebuah sajian audiovisual yang menceritakan tentang kejadian fakta, yang dikupas secara mendalam dari kesaksian narasumber dan data-data otentik, dikemas secara kreatif dengan maksud menyampaikan pesan realitas dari pokok bahasan tersebut⁸.

4. Tipe Dokumenter *Reflexive*

Tujuannya untuk membuka ‘kebenaran’ lebih lebar kepada penontonnya. Tipe ini lebih memfokuskan pada bagaimana film itu dibuat artinya penonton dibuat menjadi sadar akan adanya unsur-unsur film dan proses pembuatan film tersebut, justru hal inilah yang menjadi titik perhatiannya.

5. Sutradara

Sutradara adalah orang yang bertanggung jawab atas layak tidaknya sebuah film untuk dilihat. Seorang sutradara adalah orang yang selalu berada di lokasi set. Sutradara berperan penting dalam hampir semua aspek pembuatan film. Mulai dari menyetujui model kostum yang dipakai, audisi para pemeran (*casting*), menentukan sudut pengambilan gambar (*camera angle*), menciptakan nuansa dan atmosfer adegan, menentukan gaya penampilan pemeran, dan segala macam kreatifitas-kreatifitas yang harus ditampilkan dalam sebuah film. Dalam film *independent*, biasanya sutradara akan merangkap beberapa jabatan didalam proyek film.

Tugas seorang sutradara adalah menerjemahkan atau menginterpretasikan sebuah skenario dalam bentuk imaji/gambar hidup dan suara. Pada umumnya, apa pun bentuk produksi film selalu terbagi menjadi tiga tahap, yakni: pra produksi, produksi atau *shooting*, dan pasca produksi.

²<https://www.rmolbanten.com/read/2019/12/31/14075/Angka-Lakalantas-Naik-Akibat-Truk-Tanah-Proyek-Nasional-Berseliweran- diakses 27/nov/2019>

³ Vera, Nawiroh. 2008. *Pengantar Komunikasi Massa Edisi Pertama*. Jakarta: Renata Pratama Media. Hlm. 7

⁴Nurudin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Hlm.4

⁵ *Ibid*. Hlm. 9

⁶Cangara, H. Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.

⁷ Tanzil, Chandra. dkk. 2010. *Pemula dalam film dokumenter gampang-gampang susah*. Jakarta: In-Documents. Hlm. 7.

⁸ Haronas Kutanto dkk. 2017. *Dokumenter Film dan Televisi*. Jakarta: Universitas Budi Luhur. Hlm. 74

6. Teknik *HandHeld Camera*

Salah satu teknik kamera yang kini tengah menjadi tren adalah gaya kamera dokumenter (*handheld camera*). Seperti layaknya para sineas dokumenter, kamera dibawa atau dijinjing langsung oleh operator kamera tanpa menggunakan alat bantu seperti tripod atau *dolly*. Dengan begitu, mudah menentukan pengambilan gambar dengan cepat, menciptakan rasa kedekatan perorangan dalam adegan, saat pengambilan gambar kameramen dapat bergerak bebas dilokasi.

Menurut Boggs, gerakan-gerakan kamera yang terantuk-antuk tidak teratur mempertinggi kesan realitas yang diperoleh melalui sudut pandang subyektif dari seorang tokoh yang berada dalam keadaan bergerak. Teknik kamera yang dipegang dengan tangan termasuk guncangan-guncangannya ternyata efektif sekali dalam memfilmkan adegan-adegan *action* yang garang, dimana gerak kamera yang tidak teratur dan kacau sekali dengan semangat *action* tersebut⁹. Gaya *handheld camera* memiliki beberapa karakter yang khas yakni, kamera bergerak dinamis dan bergoyang, serta gambar yang "pucat" untuk memberi kesan nyata (realistik). *Handheld camera* lazimnya mengabaikan komposisi visual dan lebih menekankan pada obyek yang diambil. Teknik ini juga sering dikombinasikan dengan teknik kamera subyektif.

Selain pengambilan gambar *handheld* memberikan kesan nyata, dapat menambahkan suasana ketegangan.

Metode Penciptaan Karya

Metode penciptaan karya mencakup langkah-langkah dalam mengemas sebuah film dokumenter yang menarik. Dalam hal ini perancang akan memaparkan tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam menciptakan sebuah karya. Mulai dari deskripsi karya, objek, analisis karya, teknik pengumpulan data seperti perencanaan konsep kreatif dan konsep teknis hingga proses produksi dan pasca produksi. Adapun tahapan-tahapan yang perancang karya lakukan dalam membuat karya sebagai berikut :

- A. Kategori Karya : Dokumenter
- B. Media : Internet (*Youtube*)
- C. Format Program : Investigasi Jurnalistik
- D. Judul Program : Melebihi Batas
- E. Durasi Program : 29 menit
- F. Target Audience
 - Usia : 18-40 Tahun
 - Jenis kelamin : Pria dan Wanita
 - Status ekonomi sosial : B & C
- G. Karakter Produksi : *Record*

Pembahasan

Deskripsi Karya Dalam Sudut Pandang Sutradara

Penciptaan karya dokumenter ini perancang memberi judul "Melebihi Batas". Dokumenter ini mengangkat sebuah penyelidikan dan investigasi jurnalistik untuk mengungkap penyebab tingginya angka kecelakaan serta dampak-dampak dari pelanggaran yang melibatkan truk tanah diwilayah Kosambi, Kabupaten Tangerang. Dokumenter ini dibuat untuk mengetahui betapa pentingnya mematuhi peraturan yang ada, sehingga tidak menimbulkan korban kecelakaan yang diakibatkan oleh kepentingan tertentu.

Perancang yang sebagai sutradara menggunakan teknik *handheld camera* kedalam sebuah karya dokumenter "Melebihi Batas" karena sangat cocok dengan tema yang ingin diangkat yaitu investigasi yang lazimnya mengabaikan komposisi visual dan lebih menekankan pada obyek yang diambil.

Pada dokumenter "Melebihi Batas" ini, perancang menggunakan tipe *Reflexive*. Perancang memilih menggunakan tipe ini dikarenakan sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah visual dalam membuka kebenaran. terhadap ada/tidaknya dugaan kesengajaan atau kelalaian dari pihak-pihak terkait seperti Dinas Perhubungan, maupun para sopir yang melakukan pelanggaran.

Analisa Karya

Dokumenter "Melebihi Batas" ini membahas tentang operasional truk tanah di Kosambi, Kabupaten Tangerang yang membutuhkan perhatian khusus karena menimbulkan keresahan banyak pihak terkait tingginya angka kecelakaan yang melibatkan truk tanah. Terbitnya Peraturan Bupati Nomor 47 Tahun 2018 tidak membuat kendaraan bertonase besar menuruti aturan yang berlaku. Dalam pelaksanaannya, kendaraan tersebut kerap melanggar kesepakatan yang telah dibuat. Terlebih lemahnya pengawasan dari Dinas Perhubungan terhadap truk pengangkut tanah bermuatan lebih (*over dimension*).

Di dalam film dokumenter "Melebihi Batas" ini perancang menerapkan tipe *reflexive* dan membagi kedalam 3 *Segment*, yaitu :

Segment 1 : Pada bagian awal, perancang sebagai sutradara membuat alur cerita terkait permasalahan yang akan diangkat yaitu berita tentang kecelakaan yang diakibatkan truk tanah. Hal tersebut diletakan pada awal film sebagai penarik perhatian penonton. Selain itu juga membahas dampak yang ditimbulkan dari truk tanah yang *Over Dimension & OverLoad* seperti jalanan yang berdebu, licin maupun rusak akibat beban truk tanah tersebut.

Dalam *segment 1*, perancang menekankan pada pembahasan terkait jam operasional karena hal ini yang menjadi tingginya tingkat kecelakaan. Hal ini

⁹ Boggs, M. Joseph. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film (Terjemahan Asrul Sani)*. Jakarta: Yayasan Citra.

diungkapkan oleh narasumber sopir dan Kepala bidang Lalu Lintas Dinas Perhubungan Norman Daviq yang akan membuka kebenaran terkait adanya kesengajaan dari para sopir yang nekat melanggar jam operasional.

Segment 2 : Pada bagian ini perancang menerapkan tipe melalui pendekatan observasi partisipatif dengan membahas lebih dalam penjelasan dari narasumber sopir terkait permasalahan, seperti peraturan jam operasional yang berlaku, muatan yang melebihi batas kapasitas kecelakaan yang melibatkan truk tanah. Lalu terdapat penjelasan dari Kepala bidang Lalu Lintas Dinas Perhubungan Norman Daviq terkait *Over Dimension & OverLoad*, sanksi yang diberikan serta kecelakaan yang melibatkan truk tanah. Selain itu terdapat narasumber Pengawas Lapangan yang menjelaskan tentang truk tanah dan tanggapan para masyarakat Kosambi - Dadap yang terdampak.

Segment 3 : Pada bagian ini perancang menerapkan tipe untuk mendapatkan kebenaran terkait adanya dugaan kesengajaan dengan meminta tanggapan dari Dinas Perhubungan terkait solusi dari muatan yang *Over Dimension & OverLoad* untuk mengurangi tingkat kecelakaan lalu lintas.

Simpulan

Kesimpulan pada dokumenter investigasi “Melebihi Batas” adalah karya dokumenter ini memberikan informasi mengenai penyebab para sopir yang melanggar jam operasional maupun *over dimension and over loading* (ODOL). Film ini juga memberikan pesan untuk masyarakat agar berhati-hati dalam berkendara dan mematuhi peraturan lalu lintas yang ada.

Dengan menggunakan tipe *Reflexive*, perancang memilih menggunakan tipe ini dikarenakan sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah visual dalam membuka kebenaran. terhadap ada atau tidaknya dugaan kesengajaan atau kelalaian dari pihak-pihak terkait seperti Dinas Perhubungan, *developer*, maupun para sopir yang melakukan pelanggaran. Dengan tingginya tingkat kecelakaan yang melibatkan truk tanah diharapkan kepada para Pengembang maupun Dinas Perhubungan agar lebih ketat dalam pengawasan sesuai peraturan yang berlaku.

Dalam film “Melebihi Batas” ini, perancang yang sebagai sutradara menggunakan teknik *handheld camera* kedalam sebuah karya dokumenter “Melebihi Batas” karena sangat cocok dengan tema yang ingin diangkat yaitu investigasi yang lazimnya mengabaikan komposisi visual dan lebih menekankan pada obyek yang diambil.

Evaluasi

Setelah produksi film dokumenter investigasi “Melebihi Batas” perancang sebagai

sutradara melakukan evaluasi dari tahap pra produksi, produksi hingga pasca produksi.

A. Pra Produksi

Pada tahap pra produksi, perancang bersama dengan tim memikirkan konsep yang akan dibuat, lalu melakukan riset secara mendalam terkait permasalahan yang akan diangkat. Perancang berperan sebagai sutradara membuat *shootlist*, *shoot script* dan *treatment* yang akan menjadi acuan pada saat produksi.

B. Produksi

Pada tahap produksi, perancang berperan penting dalam menentukan gambar yang harus diambil agar cerita tersusun rapih. Evaluasi pada produksi, perancang harus lebih teliti ketika mengatur kamera agar tidak terjadi kesalahan pada saat rekam gambar.

C. Pasca Produksi

Setelah melakukan proses produksi, perancang karya menuangkan konsep yang sudah ditetapkan dan menyusun gambar melalui proses *editing*. Dalam tahap ini, perancang membuat alur cerita melalui *statement-statement* narasumber. Evaluasi pada tahap ini, perancang harus lebih teliti, mulai dari *rough cut* hingga *mixing*, agar tidak banyak mengulang *editing*, terutama ketika membuat *subtitle*.

Rekomendasi

Dalam membuat karya tugas akhir, perancang berharap film dokumenter “Melebihi Batas” ini dapat menjadi acuan untuk mahasiswa-mahasiswi yang akan membuat film dokumenter investigasi, agar karya yang selanjutnya dapat lebih memahami dan mengembangkan konsep yang akan dibuat pada film dokumenter tersebut.

1. Memiliki ide dan informasi yang luas sehingga karya yang akan di buat matang sebelum melakukan produksi.
2. Wajib memahami tentang film dokumenter, agar memudahkan dalam proses pra-produksi hingga pasca produksi.
3. Melakukan riset secara mendalam, agar data-data yang diperlukan dalam karya dapat terpenuhi. Riset dapat dilakukan secara langsung maupun secara online.
4. Mempersiapkan dan mematangkan segalanya pada saat pra-produksi, dan memikirkan perencanaan jika ada kendala yang akan dihadapi pada saat produksi.
5. Menjaga hubungan dan menjalin komunikasi yang baik kepada narasumber, agar tidak kaku dan terbuka ketika melakukan wawancara.
6. Sering melakukan evaluasi ketika selesai pra-produksi, produksi maupun pasca produksi.

Saran

1. Menghasilkan karya yang mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat luas.
2. Melakukan pendekatan yang baik kepada narasumber yang bersangkutan agar

mempermudah dan memperlancar pada saat produksi.

3. Memilih rekan atau tim produksi yang mempunyai kreatifitas tinggi serta mampu bekerja sama dengan baik.
4. Melakukan kerja sama tim dengan baik, selalu berkomunikasi jika ada kendala.
5. Sering melakukan diskusi dan meminta pendapat terkait karya yang akan dibuat.
6. Tidak menunda-nunda kegiatan pra-produksi, produksi, maupun pasca produksi.
7. Seorang sutradara harus bisa mengontrol, mengatur, dan bertanggung jawab dalam proses pembuatan karya baik secara teknis maupun non-teknis.
8. Sutradara mampu mengeksplorasi pengambilan gambar dan membuat alur cerita yang menarik agar tidak menjadi karya yang monoton.

Daftar Pustaka

- Boggs, M. Joseph. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film* (Terjemahan Asrul Sani). Jakarta: Yayasan Citra.
- Cangara, H. Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Kutanto, Haronas dkk. 2017. *Dokumenter Film dan Televisi*. Jakarta: Universitas Budi Luhur.
- Nurudin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Tanzil, Chandra. dkk. 2010. *Pemula dalam film dokumenter gampang-gampang susah*. Jakarta: In-Documents.
- Vera, Nawiroh. 2008. *Pengantar Komunikasi Massa Edisi Pertama*. Jakarta: Renata Pratama Media.

Sumber Lain :

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tangerang diakses 27/nov/2019

<https://www.rmolbanten.com/read/2019/12/31/14075/Angka-Lakalantas-Naik-Akibat-Truk-Tanah-Proyek-Nasional-Berseliweran-> diakses 27/nov/2019